Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/x0t0ve12
Hal. 11686-11692

Nyumbah Kebayan Lampung Sai Batin

Adaffa Fabian Despranandа[1], Alviatul Mahmudah[2], Amelia Clarisa Devi R[3], Ratna Dewi[4], Cesa Randini[5], Inggie Asfa Shazia[6]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung[1,2,3,4,5,6]

*Email adaffafabian66@gmail.com; alviatulmahmudah@gmail.com; ameliaclarisa200@gmail.com; ratnadewi@radenintan.ac.id; cesarandini251@gmail.com; inggieasfa0902@gmail.com;

Sejarah Artikel:

Diterima 15-11-2026
Disetujui 20-11-2026
Diterbitkan 22-11-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation, symbolic meaning, and values embedded in the nyumbah kebayan tradition within the traditional wedding ceremony of the Lampung Saibatin community, as well as to examine its existence amid modern development. This research employs a qualitative approach with a descriptive-ethnographic method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and local communities, and documentation studies. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that nyumbah kebayan is part of the larger nayuh (penayuhan) wedding ceremony, functioning as a rite of passage that marks the bride's transition into her husband's family and customary community. The tradition also embodies noble values rooted in the Piil Pesenggiri life philosophy, particularly nemui-nyimah (maintaining kinship ties) and sakai-sambayan (social solidarity). Despite technical adaptations over time, the essence and meaning of this tradition remain preserved by the Lampung Saibatin community as part of their cultural identity.

Keywords: *nyumbah kebayan, Lampung Saibatin custom, traditional marriage, Piil Pesenggiri, oral tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyumbah kebayan pada upacara perkawinan adat Lampung Saibatin, sekaligus melihat eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyumbah kebayan merupakan bagian dari rangkaian besar upacara nayuh (penayuhan) yang berfungsi sebagai ritus peralihan status sosial mempelai wanita menjadi bagian dari keluarga dan komunitas adat mempelai pria. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang bersumber dari falsafah hidup Piil Pesenggiri, khususnya nemui-nyimah (menjaga silaturahmi) dan sakai-sambayan (solidaritas sosial). Meskipun mengalami penyesuaian teknis dalam pelaksanaannya seiring perkembangan zaman, esensi dan makna tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Lampung Saibatin sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Kata kunci: nyumbah kebayan, adat Lampung Saibatin, perkawinan adat, Piil Pesenggiri, tradisi lisan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Despranandа, A. F., Mahmudah, A. ., Devi R, A. C. ., Dewi, R. ., Randini, C. ., & Shazia, I. A. . (2026). Nyumbah Kebayan Lampung Sai Batin. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11686-11692. https://doi.org/10.63822/x0t0ve12

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kekayaan budaya tersebut terdapat pada masyarakat adat Lampung, yang secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu adat Pepadun dan adat Saibatin (Peminggir). Adat Saibatin berakar dari sistem pemerintahan tradisional di wilayah pesisir Lampung. Kata "Saibatin" berarti "satu batin" atau "satu jiwa" yang mencerminkan prinsip kesatuan dan kesetiaan terhadap satu pemimpin tertinggi. Berbeda dengan adat Pepadun yang mengenal proses pengambilan gelar adat melalui mekanisme tertentu, masyarakat Saibatin memiliki sistem kepemimpinan adat yang menekankan garis keturunan, sehingga pewarisan gelar adat bersifat askriptif atau berdasarkan keturunan.

Salah satu rangkaian prosesi yang menarik dalam upacara perkawinan adat Lampung Saibatin adalah tradisi yang di beberapa daerah dikenal dengan istilah nyumbah kebayan, ngeharak kebayan, atau buatak kebayan, bergantung pada dialek

dan kebiasaan setempat. Prosesi ini merupakan bagian dari rangkaian nayuh atau upacara pernikahan besar masyarakat Saibatin, yang sarat dengan nilai simbolis berupa penghormatan, penyambutan, serta pengukuhan status pengantin dalam keluarga dan masyarakat adat. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk pelestarian adat istiadat yang mencerminkan tata nilai, norma, serta hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin.

Sayangnya, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di balik tradisi ini berpotensi mengalami penurunan. Tradisi nyumbah kebayan bukan sekadar seremoni, melainkan mengandung nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap leluhur, penguatan silaturahmi antarkerabat, serta pelestarian falsafah hidup masyarakat Saibatin. Falsafah hidup tersebut berkaitan dengan Piil Pesenggiri, yang mencakup unsur juluk-adek sebagai identitas dan kehormatan, nemui-nyimah sebagai sikap ramah dan menjaga silaturahmi, nengah-nyappur sebagai keterbukaan dalam kehidupan bermasyarakat, serta sakai-sambayan sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tradisi ini penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi nyumbah kebayan dalam upacara perkawinan adat Lampung Saibatin, menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan filosofis yang tercermin di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan eksistensi dan dinamika perkembangan tradisi nyumbah kebayan di tengah arus modernisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-etnografi. Pendekatan ini dipilih karena tradisi nyumbah kebayan merupakan fenomena budaya yang perlu dipahami secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai-nilai yang melekat pada praktik masyarakat, bukan sekadar diukur secara kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Krui Kabupaten Pesisir Barat, yang merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat adat Lampung Saibatin yang masih melestarikan tradisi nyumbah kebayan dalam upacara perkawinan adat.

Sumber Data

1. Data primer, diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan, meliputi tokoh adat, penyimbang, pelaku prosesi, serta masyarakat setempat yang memahami pelaksanaan tradisi nyumbah kebayan.
2. Data sekunder, diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, dan dokumen terkait adat Lampung Saibatin yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif, dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan prosesi nyumbah kebayan pada saat upacara perkawinan adat berlangsung.
2. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat, penyimbang, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut untuk menggali makna dan nilai simbolik di baliknya.
3. Dokumentasi, berupa foto, video, atau catatan tertulis yang mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data hasil observasi danwawancara
2. Penyajian data, yaitu penyusunan data secara sistematis agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Nyumbah Kebayan



Tradisi nyumbah kebayan merupakan bagian dari rangkaian besar upacara perkawinan adat Lampung Saibatin yang secara umum disebut nayuh atau penayuhan. Upacara Nayuh/Penayuhan merupakan ritual pernikahan besar yang diselenggarakan oleh masyarakat Lampung yang menganut adat Saibatin atau

pesisir. Di beberapa daerah, prosesi yang berkaitan dengan "kebayan" ini juga dikenal dengan sebutan berbeda-beda, seperti buatak kebayan, ngeharak kebayan, atau nyambuk kebayan, bergantung pada pekon (desa adat) tempat tradisi tersebut dilaksanakan.

Secara umum, prosesi yang berkaitan dengan kebayan dipahami sebagai bagian dari rangkaian perkawinan adat yang melibatkan keluarga mempelai dan berhubungan dengan penyambutan mempelai perempuan. Dalam konteks perkawinan, penyambutan bukan sekadar kegiatan menerima kedatangan seseorang, tetapi juga dapat menandai dimulainya hubungan yang lebih dekat antara mempelai perempuan dengan keluarga besar mempelai laki-laki.

Walaupun demikian, urutan kegiatan, pihak yang menjalankan setiap tahapan, dan perlengkapan yang digunakan harus mengikuti keterangan sumber yang secara khusus membahas daerah pelaksanaan.

2. Makna Simbolik



Prosesi penyambutan dan pengukuhan pengantin dalam tradisi semacam ini pada dasarnya menegaskan status baru pengantin wanita sebagai bagian dari keluarga dan kerabat mempelai pria. Prosesi ini dilakukan sebagai bentuk penyambutan keluarga mempelai pria terhadap mempelai wanita sekaligus bentuk pendalam keluarga mempelai pria. Dengan demikian, nyumbah kebayan dapat dimaknai sebagai ritus peralihan (rite of passage) yang menandai perpindahan status sosial seorang perempuan dari anggota keluarga asal menjadi bagian dari keluarga suami sekaligus komunitas adat yang baru.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari falsafah hidup masyarakat Lampung Saibatin, yaitu Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri meliputi beberapa unsur budaya, yaitu pemberian gelar (juluk-adek), menjaga silaturahmi (nemui-nyimah), kekeluargaan dan sikap suka bergaul (nengah-nyappur), serta partisipasi dan solidaritas sosial (sakai-sambayan). Nilai nemui-nyimah dan sakai-sambayan tampak secara jelas dalam prosesi nyumbah kebayan, karena pelaksanaannya melibatkan banyak kerabat dan menjadi ajang mempererat silaturahmi antarkeluarga besar kedua mempelai. Selain nilai sosial, penelitian mengenai tradisi sejenis juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai moral, nilai kehidupan, nilai sosial, dan nilai intelektual bagi masyarakat pendukungnya.

4. Eksistensi dan Perkembangan di Tengah Modernisasi

Dari segi keberlangsungannya, sejumlah kajian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi semacam ini masih dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan dalam tradisi tetap dilaksanakan meskipun mengalami modifikasi atau perubahan, terutama pada alat dan bahan yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya upaya masyarakat adat untuk tetap melestarikan esensi dan makna

tradisi, sekalipun bentuk teknis pelaksanaannya beradaptasi dengan kondisi zaman, ketersediaan bahan, maupun keterbatasan waktu dalam penyelenggaraan hajatan pernikahan masa kini.

KESIMPULAN

1. Tradisi nyumbah kebayan merupakan salah satu rangkaian prosesi dalam upacara perkawinan adat Lampung Saibatin yang menjadi bagian dari rangkaian besar nayuh atau penayuhan, dengan tahapan pelaksanaan yang khas dan sarat makna simbolik.
2. Secara simbolik, tradisi ini berfungsi sebagai ritus peralihan (rite of passage) yang menandai perpindahan status sosial mempelai wanita ke dalam keluarga dan komunitas adat mempelai pria, sekaligus sebagai bentuk penyambutan dan pengenalan budaya kepada mempelai wanita.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini erat kaitannya dengan falsafah hidup Piil Pesenggiri, terutama nilai nemui-nyimah (silaturahmi) dan sakai-sambayan (solidaritas sosial), yang memperkuat ikatan kekerabatan antarkeluarga besar kedua mempelai.
4. Di tengah arus modernisasi, tradisi nyumbah kebayan tetap dipertahankan oleh masyarakat Lampung Saibatin, meskipun mengalami sejumlah penyesuaian teknis dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan bahan atau alat yang lebih praktis, tanpa menghilangkan esensi dan makna aslinya.

SARAN

1. Perlu adanya upaya dokumentasi yang lebih sistematis terhadap tradisi nyumbah kebayan, baik dalam bentuk tulisan, audio-visual, maupun digital, agar tidak hilang seiring pergantian generasi.
2. Generasi muda Lampung Saibatin perlu dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan tradisi ini agar pemahaman terhadap makna dan nilai luhurnya dapat terus diwariskan.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan pelaksanaan tradisi nyumbah kebayan di beberapa pekon yang berbeda, mengingat adanya variasi istilah dan tahapan pelaksanaan (seperti buatak kebayan, ngeharak kebayan) antar-wilayah adat Saibatin.

DAFTAR PUSTAKA

Franjaya, R., Sitompul, R. F., Satria, A., Wijaya, F., & Hesty, W. (2023). Kajian arsitektur dan tata ruang permukiman adat Lampung. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 19(1), 15–32.

Idayati, S. R. (t.t.). Tradisi sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung Saibatin Marga Ngambur, Desa Sukanegara, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat [Tesis]. Universitas Lampung.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Peneliti Jurusan Hukum Keluarga. (2023). Tradisi buatak kebayan dalam perkawinan adat Lampung Saibatin ditinjau dari hukum Islam (Studi kasus di Pekon Sukarame, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat) [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.

Spradley, J. P. (1997). Metode etnografi (Terjemahan). Tiara Wacana.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Traverse.id. (t.t.). Masyarakat adat Lampung Saibatin di Pesawaran, Lampung. https://traverse.id/culture/masyarakat-adat-lampung-saibatin-di-pesawaran-lampung/

Wikipedia. (t.t.). Adat Saibatin. Wikipedia Bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Adat_Saibatin

Penulis Jurnal Joged ISI. (2017). Tari Nyambai dan upacara Nayuh pada masyarakat Saibatin d Pesisir Barat Lampung. Joged: Jurnal Seni Tari, 10(2), 53